



## Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan di Kampung Sayur Bausasran Danurejan melalui Community-based Approach

Anggita Chairiah<sup>1</sup>, Adriansyah Dhani Dharmawan<sup>2</sup>, Joseph Rahail<sup>3</sup>,  
Norma Sartika Dewi<sup>4</sup>, Dimes Akbar Perdana<sup>5</sup>

Universitas Gadjah Mada, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Korespondensi: [anggita.chairiah@ugm.mail.ac.id](mailto:anggita.chairiah@ugm.mail.ac.id)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) potret dari urban farming berlahan sempit yang berada di Kelurahan Bausasran, (2) pola pemberdayaan berbasis komunitas pada Kelompok Tani Bausasran untuk meningkatkan produktivitas melalui penerapan budidaya microgreens berbasis e-commerce. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis secara detail bagaimana pola pendekatan berbasis kelompok yang dibangun di Kampung Sayur Bausasran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kelompok tani Gemah Ripah memiliki peranan penting dalam alur proses pemberdayaan hingga tercapainya tujuan bersama yaitu ketahanan pangan lokal di wilayah urban seperti Bausasran, (2) Budidaya tanaman microgreens dapat menjadi inovasi produk tani untuk mengatasi permasalahan kelangkaan lahan di Kampung Sayur Bausasran melalui teknik pemasaran internet.

**Kata kunci:** community-based approach, urban farming, microgreens

### Abstract

*The purpose of this research is to describe: (1) a portrait of urban farming in a narrow area located in the Bausasran Village, (2) a community-based empowerment pattern in the Bausasran Farmers Group to increase productivity through the application of e-commerce-based microgreens. This study uses descriptive qualitative research methods to analyze in detail the model of communitybased approach that was built in Kampung Sayur Bausasran. The results of this study indicate that: (1) farmer groups Gemah Ripah have an essential role in the empowerment process to achieve a common goal, namely local food security in urban areas such as Bausasran. (2) Microgreens cultivation can be an innovation in agricultural products to overcome the problem of land scarcity in Kampung Sayur Bausasran through internet marketing techniques. Keywords: community empowerment approach, urban farming, microgreens*

**Keywords:** waste management, public private partnership, community, private sector

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 13/03/2020

Ditelaah: 14/06/2020

Diterbitkan: 10/12/2020

### KUTIPAN

Chairiah *et al.*, (2020). Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan di Kampung Sayur Bausasran Danurejan Melalui Community-based Approach. *PESIRAH: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 9-15, doi: 10.47753/pjap.v1i2.19



### PENDAHULUAN

Saat ini, laju pertumbuhan penduduk semakin sulit untuk dibendung. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa pada tahun 2019 jumlah penduduk di Indonesia telah mencapai 266,91 juta jiwa. Banyaknya jumlah penduduk di suatu daerah tentu akan menimbulkan berbagai masalah mulai dari masalah sosial, politik, budaya hingga masalah lingkungan. Kebutuhan akan sandang, pangan dan papan yang merupakan kebutuhan dasar bagi masyarakat pun menjadi semakin besar.



Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhannya akan mengakibatkan ekonomi menjadi tidak stabil. Menurut Undang-Undang No.18/2012 tentang Pangan, Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik, jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Seiring dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk setiap tahun serta lahan yang dialihfungsikan menjadi sebuah area pemukiman maupun perkantoran tentu akan menjadi sebuah tantangan untuk mewujudkan ketahanan pangan ini. Dalam upaya untuk menangani hal ini, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal melalui Peraturan Undang-Undang Nomor 22 pasal 1 ayat 2 tahun 2009 yang menjadi acuan bagi pemerintah dalam melakukan perencanaan, penyelenggaraan evaluasi dan pengendalian Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di tengah masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan. Pertanian perkotaan merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan lahan pekarangan di tengah semakin sempitnya lahan yang tersedia.

Food and Agriculture Organization (2008) dalam Fauzi et al., (2016) menyatakan bahwa pertanian perkotaan merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang insentif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan (kembali) sumber daya alam dan limbah perkotaan, untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak. Pertanian perkotaan sudah menjadi praktik umum di banyak kota dengan melibatkan masyarakat dengan cara yang bervariasi antar negara dan antar kota (Tornaghi, 2014).

Kecamatan Danurejan di Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang sudah melakukan kegiatan pertanian perkotaan dengan memanfaatkan pekarangan sebagai lahan untuk bercocok tanam. Masyarakat Danurejan pada umumnya percaya bahwa penggunaan lahan sempit yang dapat digunakan secara optimal. Hal demikian membuat pemerintah Kota Yogyakarta menjadikan Kecamatan Danurejan sebagai pioner Kampung Sayur karena seluruh masyarakat di sana ikut terlibat dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki dengan menanam setidaknya satu jenis tanaman. Saat ini, di Danurejan telah terbentuk empat Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Seluruh kelompok tani ini telah berhasil memanfaatkan lahan pekarangan yang terbatas untuk ditanami sayur-sayuran. Di sisi lain, seluruh kelompok tani telah memiliki lahan kosong yang dibuat seperti kebun sayur untuk ditanami berbagai macam sayuran dan digunakan juga sebagai tempat untuk ternak ikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pemberdayaan, metodologi kualitatif paling umum digunakan untuk: (1) analisis konteks untuk merancang pengambilan sampel; (2) melakukan kegiatan partisipatif untuk mengidentifikasi indikator perubahan; (3) menetapkan bagaimana perubahan terjadi; (4) memahami mengapa perubahan terjadi (atau tidak terjadi); (5) meneliti bagaimana orang memahami dan menggambarkan perubahan; dan (6) mengidentifikasi perubahan atau dampak yang tidak diinginkan oleh masyarakat (Pereznieta dan Taylor, 2014).

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif karena peneliti ingin melihat bagaimana potret dari urban farming dalam memanfaatkan lahan yang terbatas di Kelurahan Bausasran. Kelompok Tani Bausasran yang berlokasi di Kelurahan Bausasran, Kota Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu contoh daerah yang memanfaatkan keterbatasan lahan dengan melakukan urban farming. Aksesibilitas ke fasilitas transportasi juga menjadi pertimbangan, karena sesuai dengan sumber daya waktu peneliti. Pengamatan lapangan dan wawancara dengan informan telah dilakukan. Data yang dikumpulkan menjadi dasar penyusunan rencana pengembangan pola pemberdayaan berbasis komunitas pada Kelompok Tani Bausasran untuk meningkatkan produktivitas melalui penerapan budidaya microgreens berbasis e-commerce, yang menjadi tujuan akhir dari kegiatan ini. Data juga digunakan sebagai pedoman untuk implementasi rencana serta berfungsi sebagai dasar untuk menentukan berbagai pencapaian yang akan dibuat. Peneliti menyiapkan pertanyaan sebagai interview guide yang didasarkan pada indikator dan variabel pemberdayaan yang telah disusun sebelumnya.

Wawancara informal dilakukan dengan beberapa informan yang memfasilitasi pengumpulan data. Informan terdiri atas inisiator dari pengembangan urban farming dan anggota Kelompok Tani yang ada di Kelurahan



Bausasran. Berbagai masalah dan kebutuhan diidentifikasi dan dibahas yang kemudian solusi atau intervensi dirumuskan. Selama kunjungan lapangan, peneliti melakukan observasi untuk mengamati situasi masyarakat yang ada di lokasi tersebut. Hal ini juga dilakukan untuk memvalidasi data yang dikumpulkan dalam wawancara. Studi ini terbatas pada gambaran urban farming yang berada di lahan yang sempit dan pola pemberdayaan yang dibangun berdasarkan komunitas Kelompok Tani, khususnya dalam meningkatkan produktivitas. Studi ini menganggap kurangnya data dan kendala waktu sebagai hambatan untuk persiapan rencana pengembangan urban farming yang lebih komprehensif dan luas yang akan membantu meningkatkan produktivitas melalui adopsi budidaya microgreens.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Dimana data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber pertama tangan atau utama (Sugiyono, 2015). Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara daring dengan inisiator pengembangan urban farming dan anggota dari Kelompok Tani. Sedangkan data sekunder didapatkan dari kajian literatur. Terkait analisis data, terdapat tiga langkah yang peneliti lakukan. Pertama, pengurangan data, meringkas dan memilih hal utama untuk menyederhanakan pemilihan data mentah yang diperoleh di lapangan maupun dari literature. Khusus pengelolaan data dari literatur peneliti menggunakan NVivo 12. Kedua, penyajian data, dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, grafik, dan hubungan antara kategori yang dapat menggambarkan semua informasi yang dikumpulkan dalam bentuk teks narasi. Ketiga, menarik kesimpulan, menjelaskan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya dengan memilih data yang dapat menjawab masalah agar menjadi kesimpulan yang valid.

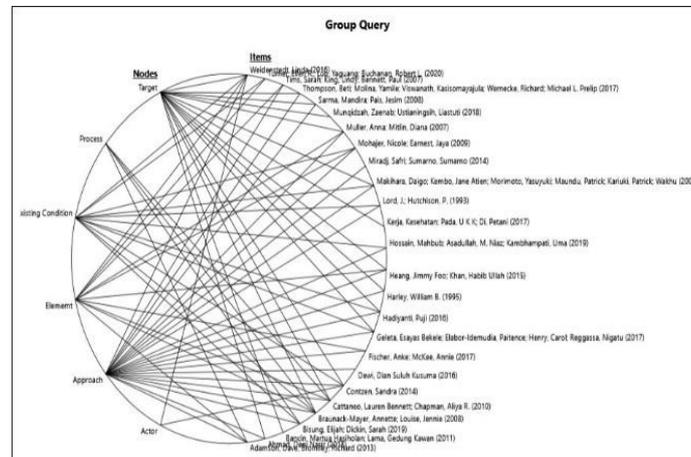
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan metode analisis Nvivo sebagaimana telah disinggung pada bagian sebelumnya menunjukkan kecenderungan strategi keberhasilan pemberdayaan, yaitu melalui pendekatan berbasis kelompok (community based empowerment). Hasil tersebut sangat relevan dan sebangun dengan observasi lapangan secara singkat dan wawancara daring pada penelitian ini di mana kelompok tani memainkan peranan penting dalam alur proses pemberdayaan masyarakat sampai pada ketercapaian tujuan bersama yaitu mewujudkan kapasitas ketahanan pangan lokal di tengah perkotaan. Meskipun demikian, keberhasilan pemberdayaan berbasis pada kelompok juga dipengaruhi oleh kapasitas pembentuk kelompok tersebut yaitu kapasitas individu, organisasi struktural, dan kapasitas kultural (Fischer & Mckee, 2017). Dengan kata lain pemberdayaan berbasis kelompok ditentukan oleh kemauan individu yang tergabung di dalam kelompok untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pemberdayaan sehingga tujuan yang fauzi telah dirumuskan dapat direalisasikan.

### **Membangun Ruang Komunal**

Berdasarkan gambar 1, kesembilan variabel pemberdayaan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Akan tetapi, terdapat tiga variabel utama yang memiliki pengaruh cukup besar dalam pelaksanaan proses pemberdayaan, yaitu variabel pendekatan, target dan kondisi eksisting. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendekatan berbasis kelompok sangat tergantung pada keinginan target group. Pendekatan berbasis kelompok (community based empowerment) ini digunakan untuk memberdayakan individu dan organisasi agar menjadi aktor utama dalam memecahkan masalah (Thompson, Molina, Viswanath, Warnecke, & Prelip, 2016). Hal tersebut sejalan dengan keterlibatan Kelompok Tani Bausasran dalam pengembangan kapasitas dan pengambilan keputusan bersama saat proses pemberdayaan berlangsung. Melalui partisipasi tersebut, individu dan organisasi dalam komunitas yang diberdayakan akan memberikan dukungan satu sama lain, sehingga dapat mengatasi konflik di dalam komunitas, serta memperoleh peningkatan pengaruh dan kontrol terhadap kualitas hidup di komunitas mereka. Dalam hal ini Kelompok Tani Bausasran memiliki kontrol penuh terhadap peningkatan kualitas hidup di lingkungan mereka melalui hasil dari produktivitas urban farming yang dikembangkan.

Gambar 1 Group analysis NVivo12 Plus



Sumber: Data diolah peneliti menggunakan Nvivo 12 Plus (2020)

Merujuk pada struktur kelembagaan Kelompok Tani (Gapoktan) Bausasran merupakan himpunan kolektif dari empat kelompok tani yang ada di wilayah tersebut. Keempat kelompok tani dimaksud antara lain (a) Kelompok Tani Sekar Arum, (b) Kelompok Tani Gemah Ripah, (c) Kelompok Tani Amanah, dan (d) Kelompok Tani Bonjowi 4 Dasa. Masing-masing kelompok tani memiliki kegiatan unggulan dan karakteristiknya sendiri namun masih dalam satu payung besar tujuan kemandirian pangan. Kelompok Tani Sekar Arum, misalnya, mendorong kemandirian pangan dengan kegiatan P2KP (Program Percepatan Konsumsi Pangan).

Sementara itu, salah satu program Kelompok Tani Gemah Ripah adalah terjun dalam aktivisme transformasi lahan tak terpakai dan terlantar menjadi kebun produktif di sekitar wilayah Bausasran. Salah satunya mengalihfungsikan lahan bekas bangunan kos yang roboh menjadi perkebunan asri dan menghasilkan. Karenanya sejak tahun 2012 Kelompok Tani Gemah Ripah telah didapuk sebagai pelopor “pembangunan Kampung Sayur” di tengah keterbatasan lahan. Maka dalam konteks ini, Gapoktan Bausasran kemudian menjadi wadah kolektif untuk membangun jejaring sosial internal melalui kegiatan-kegiatan pelatihan pertanian sampai pada pemasaran produk. Dikarenakan adanya kesamaan tujuan oleh masing-masing individu dan kelompok dalam Gapoktan Bausasran, sebagaimana studi mengenai pemberdayaan kelompok secara umum. Maka akan sangat dimungkinkan adanya jalinan struktur kekuatan yang mengarah pada independensi masyarakat (to achieve the independence stage of society) untuk mengupayakan ketercapaian tujuan pemberdayaan (Hadiyanti, 2016), walaupun pendekatan ini cukup memerlukan banyak waktu karena kapasitas dan kecepatan belajar dari setiap anggota kelompok berbeda-beda. Dapat dilihat dari pola interaksi antar masyarakat Bausasran dan Gapoktan Gemah Ripah cenderung memiliki pola transfer knowledge. Maka dari itu, penting untuk membangun knowledge construction dengan melibatkan masyarakat dan anggota Kelompok Tani di dalam pembelajaran bersama, pengembangan kapasitas, dan pengambilan keputusan dalam hal urban farming untuk membuat suatu inovasi usaha tani. Hal demikian bertujuan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang berkelanjutan (sustainable partnership).

Tidak hanya berhenti pada satu titik waktu saja. Sebagaimana pemberdayaan pada umumnya, pendekatan pemberdayaan kelompok juga tak lepas dari tantangan untuk mencapai keberhasilan. Bayangan kegagalan selalu muncul dari adanya gap implementasi antara rumusan politis agenda pemberdayaan dengan kemampuan kelompok (community capacity) dalam mengeksekusi (Adamson & Bromiley, 2013). Karenanya dalam proses perumusan agenda pemberdayaan sampai pada eksekusi tujuan sangat diperlukan aspek partisipasi aktif dari kelompok sasaran pemberdayaan sampai pada elemen individu di dalamnya. Salah satu bentuk partisipasi aktif dapat dilihat dari adanya ruang dialog inklusif yang melibatkan kelompok sasaran sehingga rumusan agenda pemberdayaan dan tujuan dapat diselaraskan dengan kemampuan kelompok. Semakin aksesibel dan inklusif terhadap kelompok pemberdayaan maka tujuan pemberdayaan dapat semakin diwujudkan, serta memperkuat bangunan identitas kultural bersama dan



meningkatkan akses terhadap sumber daya sosial (Mohajer & Earnest, 2009). Dalam Gapoktan Gemah Ripah, ruang partisipasi tersebut terapkan melalui pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan sebagai media bersama untuk menyampaikan pendapat serta membahas permasalahan kegiatan pertanian urban yang sedang dialami. Selain itu, kelompok tani juga menerapkan skema piket harian untuk merawat kebun bersama serta kerja bakti mingguan yang dihadiri oleh semua anggota. Adanya keterlibatan (engagement) yang diikuti oleh partisipasi (participation) semacam itu merupakan prasyarat penting dalam mengembangkan masyarakat berdaya (Sofiah & Sunarti, 2018).

Kemampuan bertani para anggota kelompok diperoleh dari pelatihan Sekolah Lapang yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasca pelatihan, para anggota tani tersebut memiliki pengetahuan dan daya teknis tentang seluk beluk pertanian mulai dari penyiapan lahan, perawatan tanaman, sampai pada proses panen hasil pertanian. Pada titik ini, tujuan utama pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan kelompok masyarakat dalam menciptakan perubahan positif di lingkup komunitas telah terwujud (Adamson dan Bromiley, 2013).

Lebih jauh lagi, perubahan positif yang dicanangkan melalui ketahanan pangan komunitas dapat dicapai oleh Kelompok Tani Gemah Ripah. Menurut informasi yang tercantum dalam laman media daring jagadtani.id setidaknya Kelompok Tani Gemah Ripah dapat memanen sawi setiap minggu untuk dikonsumsi sendiri maupun dikemas dalam pemasaran. Perubahan positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar secara umum serta anggota Gapoktan Bausasran secara khusus tentu tak terlepas dari peran dan keterlibatan multi-aktor selama proses pemberdayaan berjalan. Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta sebagai kepanjangan tangan pemerintah daerah di wilayah administratif Kota Yogyakarta menunjukkan kontribusi aktif dalam mendampingi dan memberdayakan kelompok tani di daerah Danurejan. Secara finansial dukungan pemerintah dirasakan dengan adanya anggaran tahunan untuk menunjang kegiatan kampung sayur. Sedangkan secara imateriel terdapat skema pelatihan dan pendampingan sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Ragam dukungan pemerintah tersebut selaras dengan tujuan bersama guna membangun keberdayaan pangan di tingkat warga sebagaimana terdokumentasi dalam dokumen resmi pemerintah.

Dokumen Rencana Strategis Perangkat Daerah Tahun 2017-2022 Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta memuat tujuan strategis lima tahunan yang menekankan pada peningkatan ketersediaan dan mutu pangan daerah. Guna mewujudkan hal tersebut, arah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah yaitu dengan memperkuat upaya pembinaan ketersediaan dan distribusi pangan, salah satunya melalui kegiatan dengan kelompok tani pada konteks community based empowerment. Pola semacam ini memiliki potensi untuk membentuk pengembangan solusi yang berkelanjutan serta kemitraan jangka panjang antar aktor yang terlibat di dalamnya (Thompson et al., 2016). Dengan demikian terbuka pula kesempatan pertukaran pengetahuan dan peningkatan kapasitas antar aktor, ataupun juga dapat difungsikan sebagai masukan yang dapat dijadikan basis landasan pembuatan kebijakan publik.

### **Penerapan Budidaya Microgreens Berbasis E-commerce**

Seiring pola hidup masyarakat yang semakin modern perlu dilakukan peningkatan pengetahuan akan pengembangan produk usaha tani. Pengembangan produk tani yang dapat dikembangkan oleh Kelompok Tani Bausasran diperlukan untuk mengatasi permasalahan kelangkaan lahan pada urban settings. Usaha inovasi produk juga diperlukan agar dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan perekonomian serta pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Kelompok Tani Gemah Ripah terbuka untuk mendapatkan informasi mengenai inovasi subsektor hortikultura seperti penggunaan teknik budidaya microgreens pada lahan vertikal. Microgreens memiliki tingkat nutrisi yang bervariasi dan tinggi akan vitamin, karotenoid, dan phytochemical lainnya (Xiao et al., 2019). Daun bawang, bawang merah, bawang putih, mentimun, wortel, kubis, bayam dan brokoli merupakan beberapa jenis tanaman yang sering ditanam sebagai microgreens (Turner, Luo, & Buchanan, 2020).

Penggunaan budidaya microgreens dalam wadah berukuran kecil juga dapat mengurangi pengeluaran dana masyarakat untuk membeli media tanam. Sementara itu, hal ini sejalan dengan salah satu teknik bercocok tanam yang paling sering digunakan oleh masyarakat Bausasran, yakni teknik vertikultur maupun hidroponik. Penggunaan wadah kecil pada budidaya microgreens dapat menjadi problem solver dalam menghadapi masalah kurangnya lahan dan media tanam. Penelitian yang dilakukan oleh Pinto, Almeida, Aguiar, & Ferreira (2015) menunjukkan bahwa microgreens selada hijau yang hanya berusia 2 minggu memiliki kandungan mineral lebih tinggi (Ca, Mg, Fe, Mn, Zn, Zn, Se, dan Mo) dibanding selada pada umumnya (mature vegetables) yang memiliki usia 10 minggu.

Hasil penelitian eksperimental dari Weber (2017) menyebutkan tanaman brokoli dengan model microgreens membutuhkan lebih sedikit air (158-236 kali penyiraman) dibanding air yang dibutuhkan untuk menumbuhkan



brokoli pada umumnya dan dalam jumlah nutrisi yang setara. Penanaman dengan model microgreens juga memiliki sekitar 93-95% lebih sedikit waktu yang digunakan tanpa membutuhkan pupuk, pestisida, dan energi transportasi menuju lokasi penanaman (Weber, 2017). Budidaya microgreens memiliki prospek yang baik kedepannya dikarenakan harga penjualannya yang cukup tinggi di samping keunggulannya pada penghematan cost production dan waktu masa panen. Harga satu sachet benih microgreens berkisar antara Rp. 10.000- Rp. 15.000 (tergantung dari jenis tanamannya). Sedangkan, harga pasaran microgreens broccoli seberat 100 gram mencapai Rp. 123.750 (pada situs famorganic.com).

Siklus panen yang lebih cepat dapat menghasilkan lebih banyak microgreens yang artinya akan lebih banyak laba bersih yang didapat (Nolan, 2018). Dengan membangun model Rotating Living Wall atau vertical garden yang lebih tinggi dengan palung tambahan, profit yang didapatkan per kaki persegi bisa sangat meningkat (Gumble, Berghage, & Stearns, 2015). Perawatan khusus dibutuhkan dalam memproduksi tanaman microgreens. Budidaya microgreens akan lebih baik bila dilakukan di dalam rumah kaca atau greenhouse. Usaha peningkatan daya jual produk microgreens yang bernilai tinggi umur simpan harus diperpanjang dengan mengendalikan laju respirasi (Berba & Uchanski, 2012).

Penanganan dan aplikasi pascapanen, suhu, komposisi atmosfer, penerangan dan teknologi pengemasan perlu diperhatikan dengan baik untuk mempertahankan kualitas microgreens (Kyriacou et al., 2016) mengingat umur tanamnya hanya sekitar 7-10 hari. Salah satu tantangan dalam memproduksi microgreens adalah kondisi penyimpanan pascapanen. Penurunan kualitas nutrisi setelah masa panen dapat terjadi dikarenakan microgreens yang mengalami dehidrasi, layu dan membusuk (Turner et al., 2020). Kondisi demikian menjadi tantangan bagi Kelompok Tani dalam menjaga harga dan kualitas microgreens untuk tetap tinggi. Kemajuan teknologi saat ini dapat menjadi peluang bagi para petani untuk meningkatkan kemampuan pemasaran.

Model pemasaran yang efisien dapat mengatasi permasalahan penurunan kualitas nutrisi pada pascapanen microgreens. Model pemasaran melalui perdagangan elektronik semakin menarik perhatian masyarakat modern saat ini. Heang dan Khan (2015) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa pemasaran melalui Internet memiliki peran penting untuk meningkatkan keuntungan petani, pengurangan biaya dan memberikan nilai tambah dari para konsumennya. Ditambah tanaman microgreens memiliki daya tarik yang cukup unik bagi para konsumen. Hal tersebut dapat dilihat dari tren gaya hidup masa kini yakni urban farming bagi kaum milenial. Dengan harga pasar yang tinggi dan siklus produksi yang pendek, tentu hal tersebut menarik petani rumah kaca serta pemodal untuk berinvestasi dalam produksi microgreens (Kyriacou et al., 2016).

## **KESIMPULAN**

Studi ini memberikan wawasan mengenai pengembangan masyarakat urban di Kampung Sayur Bausasran yang memiliki permasalahan kelangkaan lahan. Budidaya microgreens adalah salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh masyarakat urban di lahan yang sempit. Produksi pangan microgreens merupakan mekanisme yang layak dijadikan sebagai diversifikasi sistem produk hasil tani masyarakat urban. Community-based approach melalui Kelompok Tani Gemah Ripah menjadi salah satu faktor kesuksesan penting bagi pengembangan masyarakat dikarenakan Gapoktan Gemah Ripah memiliki peran yang kuat dalam pembangunan konsep urban farming yang ada di sepanjang wilayah Bausasran. Strategi pemasaran melalui pemanfaatan teknologi seperti platform e-commerce dapat mengurangi batasan dari budidaya microgreens yang pada pascapanen akan cepat mengalami penurunan kualitas bila tidak segera dikonsumsi. Koordinasi dengan mitra yang menyediakan akses pasar akan mengurangi supply chain yang dapat memakan waktu yang cukup lama sampai produk hasil tani sampai ditangan konsumen. Mengingat sistem pemesanan produk hasil tani di Kampung Sayur Bausasran menggunakan sistem by order. Sementara itu, bila proses pemesanan mudah dan pengiriman cepat dapat menjadi nilai tambah bagi konsumen untuk memesan kembali hasil usaha tani. Terakhir, penting untuk dilakukan konstruksi pengetahuan mendalam mengenai potensi budidaya microgreens kepada masyarakat Bausasran, atau lebih tepatnya kepada Kelompok Tani Gemah Ripah terlebih dahulu. Pemantik informasi mengenai keunggulan penggunaan teknik e-commerce dengan mitra yang menyediakan platform juga diperlukan.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, D., & Bromiley, R. (2013). Community empowerment: Learning from practice in community regeneration. *International Journal of Public Sector Management*, 26(3), 190–202. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-08-2011-0105>
- Berba, K., & Uchanski, M. (2012). Post-harvest physiology of microgreens. *Journal of Young Investigators*, 24(1), 1–5. Retrieved from [http://www.agrigrowlights.com/upload/s/5/1/0/3/51032451/post-harvest\\_physiology\\_of\\_microgreens.pdf](http://www.agrigrowlights.com/upload/s/5/1/0/3/51032451/post-harvest_physiology_of_microgreens.pdf)
- Fauzi, R. A., Ichniarsyah, N. A., & Agustin, H. (2016). Pertanian perkotaan: Urgensi, peranan dan praktik terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01).
- Fischer, A., & Mckee, A. (2017). A question of capacities? Community resilience and empowerment between assets, abilities and relationships. *Journal of Rural Studies*, 54, 187–197. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2017.06.020>
- Gumble, J., Berghage, R., & Stearns, D. (2015). Production and financial analyses of the rotating living wall, an urban agricultural system. *Journal of Environmental Protection*, 06(09), 1029–1041. <https://doi.org/10.4236/jep.2015.69091>
- Hadiyanti, P. (2016). A group approach in a community empowerment: A case study of waste recycling group in Jakarta. *Journal of Education and Practice*, 7(29), 157–167. <https://doi.org/10.3390/md16020045>
- Heang, J. F., & Khan, H. U. (2015). The role of internet marketing in the development of agricultural industry: A case study of China. *Journal of Internet Commerce*, 14(1), 65–113. <https://doi.org/10.1080/15332861.2015.1011569>
- Kyriacou, M. C., Roupahel, Y., Di Gioia, F., Kyratzis, A., Serio, F., Renna, M., ... Santamaria, P. (2016). Micro-scale vegetable production and the rise of microgreens. *Trends in Food Science and Technology*, 57, 103–115. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2016.09.005>
- Mohajer, N., & Earnest, J. (2009). Youth empowerment for the most vulnerable: A model based on the pedagogy of Freire and experiences in the field. *Health Education*, 109(5), 424–438. <https://doi.org/10.1108/09654280910984834>
- Nolan, D. A. (2018). Effects of seed density and other factors on the yield of microgreens grown hydroponically on Burlap. *Virginia Tech*, 1–39.
- Perezniето, P., & Taylor, G. (2014). A review of approaches and methods to measure economic empowerment of women and girls. *Gender and Development*, 22(2), 233–251. <https://doi.org/10.1080/13552074.2014.920976>
- Pinto, E., Almeida, A. A., Aguiar, A. A., & Ferreira, I. M. P. L. V. O. (2015). Comparison between the mineral profile and nitrate content of microgreens and mature lettuces. *Journal of Food Composition and Analysis*, 37(3), 38–43. <https://doi.org/10.1016/j.jfca.2014.06.018>
- Sofiah, N., & Sunarti, S. (2018). Proses Pemberdayaan Dengan Model Epe (Engagement–Participation–Empowerment) Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa Di Kabupaten Tegal. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.1.45-55>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, B., Molina, Y., Viswanath, K., Warnecke, R., & Prelip, Michael I. (2016). Strategies to empower communities to reduce health disparities. *Physiology & Behavior*, 176(1), 139–148. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2015.1364>
- Tornaghi, C. (2014). Critical geography of urban agriculture. *Progress in Human Geography*, 38(4), 551–567. <https://doi.org/10.1177/0309132513512542>
- Turner, E. R., Luo, Y., & Buchanan, R. L. (2020). Microgreen nutrition, food safety, and shelf life: A review. *Journal of Food Science*, 85. <https://doi.org/10.1111/1750-3841.15049>
- Weber, C. F. (2017). Broccoli microgreens: A mineral-rich crop that can diversify food systems. *Frontiers in Nutrition*, 4(March), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fnut.2017.00007>
- Xiao, Z., Rausch, S. R., Luo, Y., Sun, J., Yu, L., Wang, Q., ... Stommel, J. R. (2019). Microgreens of Brassicaceae: Genetic diversity of phytochemical concentrations and antioxidant capacity. *Lwt*, 101, 731–737. <https://doi.org/10.1016/j.lwt.2018.10.076>

#### Peraturan

BPS Kota Yogyakarta. 2016. Kota Yogyakarta Dalam Angka (Municipality in Figures) 2016. Yogyakarta.

Undang-Undang No.18/2012 tentang Pangan.

Undang-Undang No.22/2009 pasal 1 ayat 2.

Dokumen Rencana Strategis Perangkat Daerah Tahun 2017-2022 Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta.